



PENDEKATAN SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS

Asrial Habiby Hrp¹, Nahdah Faizah Harahap², Muhammad Royhan Daulay³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

E-mail korrespondensi: asrialhabibi65@gmail.com, nahdahharahap@gmail.com
roihan@uinsyahada.ac.id

Abstract. The Islamic psychological and sociological approaches offer complementary theoretical frameworks for understanding religious behavior, character formation, and the dynamics of human social interaction. This study aims to analyze the fundamental concepts, scope, and contributions of these two approaches to the development of Islamic studies and Islamic education. Employing a library research method, various academic journals and scholarly works were examined to assess the integration of Qur'anic values with modern psychological theories and their relevance in explaining the function of religion as a social system. The findings indicate that the Islamic psychological approach focuses on the structure of the human psyche—nafs, qalb, and ruh—and its implications for religious behavior, mental health, and moral development. Meanwhile, the sociological approach positions religion as a social force that shapes norms, patterns of interaction, and community cohesion. This study concludes that the synergy between both approaches provides a strong conceptual foundation for strengthening Islamic education curricula, developing students' character, and addressing contemporary socio-religious issues.

Keywords: Islamic psychology, sociological approach, Islamic studies, Islamic education, personality, society.

Abstrak. Pendekatan psikologis Islam dan sosiologis menawarkan kerangka teoritis yang saling melengkapi dalam memahami perilaku keagamaan, pembentukan karakter, serta dinamika interaksi sosial umat manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dasar, ruang lingkup kajian, dan kontribusi kedua pendekatan tersebut terhadap pengembangan studi Islam dan pendidikan Islam. Melalui metode studi pustaka, berbagai jurnal dan literatur ilmiah ditelaah untuk menilai integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan teori psikologi modern serta relevansinya dalam menjelaskan fungsi agama sebagai sistem sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan psikologis Islam berfokus pada struktur kejiwaan manusia—nafs, qalb, dan ruh—serta implikasinya terhadap perilaku keberagamaan, kesehatan mental, dan perkembangan moral. Adapun pendekatan sosiologis menempatkan agama sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi norma, pola interaksi, dan kohesi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi kedua pendekatan tersebut memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penguatan kurikulum pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik, dan penyelesaian persoalan sosial-keagamaan kontemporer.

Kata Kunci: psikologis Islam, sosiologis, studi Islam, pendidikan Islam, kepribadian, masyarakat.

PENDAHULUAN

Dalam memahami agama dan fenomena keagamaan khususnya agama islam diperlukan pendekatan multidisipliner. Ada dua pendekatan studi dalam kajian keislaman yang sering di pakai yaitu studi sosiologi dan psikologis. Kedua hal ini dapat dimengerti karena banyak bidang kajian agama akan dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan bantuan dari ilmu sosiologi dan psikologi. Kedua pendekatan ini berperan penting dalam memberikan pandangan holistik ,mengenai ajaran dan praktik keagamaan. serta membuka ruang yang lebih luas terhadap fenomena sosial dan dimensi internal individu yang dapat mempengaruhi agama tersebut.

Melalui pendekatan sosiologis,studi Islam dapat memberikan pemahaman bagaimana ajaran agama diinterpretasikan,dan dipraktikkan dalam berbagai lapisan

masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai, mekanisme pewarisan tradisi, serta dinamika perubahan pemahaman keagamaan dalam suatu struktur sosial. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berhenti pada kajian tekstual, tetapi berkembang menjadi analisis yang mampu membaca agama sebagai fenomena hidup yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial.

Pendekatan psikologi studi islam dapat menjelaskan gejala yang keluar dari tingkah laku bernama individu. Gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama seperti sikap orang beriman, berbuat baik, jujur, amanah dan sebagainya, dengan pendekatan psikologi akan mengetahui tingkat keagamaan yang di pahami dan diamalkan seseorang. Maka dari itu pendekatan psikologi dalam studi islam digunakan untuk menjelaskan gejala atau tingkah laku keagamaan seseorang. (Alhadi, 2023a)

Maka melalui pemahaman ini, pentingnya memaknai peran sosiologi dan psikologi dalam hakikat studi islam, dalam artian menciptakan manusia yang beriman, berakhhlak mulia, mampu memiliki keseimbangan intelektual dan emosional, dan didukung dengan ilmu pengetahuan yang baik. Maka dalam hal ini, dibutuhkan psikologi islam, karena manusia mempunyai fitrah yang suci sejak lahir, sedangkan sosiologi menjadi sebuah pendekatan yang memiliki kaitan, karena membahas mengenai hubungan sesama manusia serta proses yang ada di dalamnya. (Labiba et al., 2021).

Dengan melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara holistik melalui pendekatan sosiologis dan psikologis dalam studi Islam. Jika kajian penelitian terdahulu membahas peran keduanya secara terpisah, maka pembahasan ini lebih mengarah pada kajian dengan peran kedua pendekatan yang saling memperkuat sumbangsih dalam ranah studi islam. Manfaat dan tujuan dari kajian pembahasan ini harapannya dapat menciptakan manusia yang mempunyai empati dalam kehidupan antar sesama masyarakat dan mampu menciptakan manusia yang berbudi luhur baik lahir maupun batin, dengan berpedoman pada tunutunan ajaran Islam mampu dan senantiasa menghargai keberagaman dalam kehidupan, baik dari itu dalam kehidupan di masyarakat dan mampu memahami sifat kepribadian manusia tersebut.

Untuk meluruskan perbedaan antara bukti klinis dan aplikasi praktis dalam peraturan ruang gawat darurat, sangat penting untuk melakukan sintesis yang menekankan bukti utama. Tinjauan literatur sebelumnya sebagian besar berkonsentrasi pada arahan kebijakan, tinjauan sistematis, atau laporan kasus, yang meskipun signifikan, seringkali hanya menawarkan bukti tingkat tinggi (sintesis) tanpa terlibat dalam eksplorasi komprehensif dari isu-isu mendasar di tingkat operasional. Ulasan semacam itu biasanya mengabaikan wawasan empiris yang berasal dari studi lapangan.

Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi pandangan ini dengan menggabungkan tren terkini mengenai EBP, mengevaluasi tantangan dalam penyesuaian protokol manusia di Low And Middle Income Countries (LMIC), serta menyelidiki baik faktor sistemik maupun faktor lain, terutama dampak kelelahan terhadap kepatuhan staf pada protokol (Tan et al., 2024). Melalui analisis bersamaan dari penelitian primer kuantitatif dan kualitatif, tinjauan literatur ini bercita-cita untuk memberikan sintesis yang komprehensif, mencakup dimensi apa yang efektif dan bagaimana hal itu dirasakan dan dilaksanakan dalam disiplin, yang sangat penting untuk pengembangan strategi EBP berkelanjutan di Ruang Gawat Darurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan pandangan sosiologis dan psikologis dalam menganalisis fenomena keberagamaan dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipraktikkan, dimaknai, dan dibentuk oleh struktur sosial, budaya, serta pola interaksi masyarakat. Sedangkan, pendekatan psikologis digunakan untuk melihat dinamika internal individu, seperti motivasi religius, perkembangan moral, serta proses kognitif yang memengaruhi cara seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur ,mengumpul serta menganalisis berbagai referensi sumber-sumber referensi yang ada di website,kemudian seluruh sumber diinterpretasikan menghasilkan pemahaman mendalam.

HASIL

A. Pendekatan Sosiologis

1. Pengertian Pendekatan Sosiologi

Kata Sosiologi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang artinya teman dan *logos* yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah suatu ilmu yang membicarakan mengenai manusia dalam lingkup pertemanan atau bermasyarakat. Adapun demikian secara terminologis sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mencakup studi tentang struktur sosial yang memberikan efek perubahan di dalamnya. (Adibah, 2017).

Sosiologi sebenarnya memiliki banyak pengertian atau definisi sebagaimana yang diberikan oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut dalam (Adibah, 2017) Piturum Sorokin menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara fenomena sosial yang berbeda.

- a. Rocek dan Waren menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membahas mengenai adanya keterikatan antara manusia dengan kelompok
- b. William F . Ogburn dan Mayer F. Nimkof mengartikan sosiologi sebagai penelitian secara ilmiah terkait interaksi sosial dan hasilnya
- c. Selo Sumarjan dan Sulaiman Hadi mengatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial yang di dalamnya ada norma kelompok, dan lapisan-lapisan dengan berbagai proses dan perubahan-perubahan sosial yang ada.
- d. J.A.V. Dorn dan C.J. Lamers memberikan arti sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang struktur serta proses sosial atau kemasyarakatan yang bersifat stabil
- e. Max Weber mengartikan sosiologi sebagai pengetahuan yang mampu memahami tindakan sosial

Berdasarkan uraian para ahli, dapat dirumuskan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara sistematis hubungan timbal balik, interaksi, serta tindakan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi tidak hanya memerhatikan perilaku sosial sebagai fenomena yang berdiri sendiri, tetapi juga menempatkannya dalam konteks struktur sosial, norma, nilai, dan lapisan-lapisan sosial yang memengaruhi dinamika kehidupan kolektif. Di samping itu, sosiologi menelaah proses sosial baik yang bersifat stabil maupun yang mengalami perubahan, sehingga mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme terbentuknya tatanan sosial dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, secara akademis sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang berorientasi pada analisis ilmiah terhadap tindakan dan hubungan sosial, beserta struktur dan proses sosial yang mengiringinya, guna menjelaskan bagaimana masyarakat berfungsi dan berkembang.

Sosiologi merupakan cabang ilmu sosial yang memfokuskan kajiannya pada struktur, dinamika, serta proses-proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai disiplin ilmiah, sosiologi berupaya menjelaskan pola hubungan antarmanusia melalui pendekatan empiris dan rasional, sehingga setiap temuannya didasarkan pada observasi sistematis terhadap realitas sosial. Sosiologi memiliki karakteristik keilmuan yang khas, antara lain bersifat empiris, teoretis, kumulatif, dan non-etic. Sifat empiris menunjukkan bahwa analisis sosial bersandar pada data nyata, bukan spekulasi. Sifat teoretis tampak dari upaya merumuskan konsep dan kerangka teoritis untuk memahami gejala sosial secara logis. Sifat kumulatif tercermin dalam pengembangan teori yang dibangun atas dasar penelitian sebelumnya. Adapun sifat non-etic menegaskan bahwa sosiologi tidak menilai suatu fenomena sebagai benar atau salah, melainkan memaparkannya secara objektif.

2. Teori – Teori Pendekatan Sosiologi

Sebuah pendekatan tentunya memerlukan teori yang dapat mempermudah dalam meneliti dan memahami suatu masalah ataupun objek. Begitupun dalam pendekatan sosiologi, terdapat beberapa teori yang dapat memudahkan dalam menilai dan juga memahami, diantaranya yaitu:

a. Teori Fungsional

Teori pendekatan struktural-fungsional muncul pada akhir 1930-an dan mengambil perspektif makroskopis terhadap masyarakat. Walaupun pendekatan ini berasal dari sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Webber, Emile Durkheim, Vill Predu Hareto, dan beberapa antropolog sosial Inggris, Halcot Parsons dari Harvard adalah orang pertama yang membuat rumusan sistematis tentang teori ini. Para mahasiswa dan murid Parsons, terutama di Amerika Serikat, kemudian mengembangkan teori ini. (Maulana Ira, 2022)

Menurut teori fungsional, masyarakat tumbuh seperti organisme ekologi. Dengan pertumbuhan, masalah yang dihadapi tumbuhan semakin kompleks, dan kemudian membentuk kelompok atau bagian tertentu dengan tugas masing-masing. Diferensiasi ini mempengaruhi satu sama lain. Jadi, dengan menggunakan teori fungsional ini, subjek penelitian adalah cara melihat fenomena masyarakat dari sudut pandang fungsinya. Ada juga tindakan yang harus dilakukan sebelum menerapkan teori fungsional. Pertama, mengidentifikasi tingkah laku sosial yang menimbulkan masalah berarti menentukan konteks di mana tingkah laku yang menjadi subjek penelitian terjadi. Kedua, mengidentifikasi tingkah laku sosial yang juga menantang, dan ketiga, mengidentifikasi akibat dari tingkah laku sosial. (Labiba et al., 2021)

b. Teori Interaksional

Teori interaksional berpendapat bahwahubungan antara individu dalam masyarakat selalu ada. Teori ini banyak dianggap sebagai deskripsi interpretatif, artinya adalah sebagai sebab-sebab yang menawarkan analisis yang dapat menarik perhatian pada sebab-sebab yang sebenarnya terjadi. Menurut teori ini, pengembangan prinsip mengacu pada cara seseorang menyikapi suatu hal berdasarkan apa yang ada di lingkungannya. Herbert Mead memperkenalkan istilah "interaksionismesimbolik" dalam diskusi sosiologi modern dengan tiga gagasan pentingnya, pertama orang bertindak terhadap sesuatu sesuai dengan maknanya bagi mereka. Kedua, interaksi sosial menghasilkan makna. Ketiga tindakan sosial dihasilkan dari tindakan sosial individu yang selaras satu sama lain (Rifa'i, 2018)

c. Teori Konflik

Menurut teori konflik, setiap orang memiliki kepentingan atau ketertarikan (interest) dan kekuasaan (power), yang menjadi dasar hubungan mereka dengan sesama manusia. Selain itu, studi tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam dapat menggunakan teori sosiologi. Ini karena teori ini menunjukkan bagaimana Islam berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian, ini dapat digunakan untuk mengembangkan masyarakat Islam di masa mendatang. (Labiba et al., 2021)

3. Teori Pendekatan Sosiologis dalam studi Islam

Agama adalah satu hal yang sejatinya tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama bukanlah sebatas simbol baik dan buruknya individu, melainkan didalamnya ada aturan-aturan dan cara hidup sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk Tadris,. Hadirnya agama dapat dikatakan juga sebagai awal dari munculnya batasan-batasan atau peraturan dalam ranah sosial yang berkenaan tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan sehari-harinya. Konsep keagamaan dan sosial menjadi sangat penting guna menjawab problematika atau masalah-masalah yang ada diantara keduanya. Apapun yang terjadi dan diperlukan dalam kehidupan sosial, sejatinya itu semua sudah ada pedomannya dalam agama.

Pemahaman terhadap agama akan menjadi lebih komprehensif apabila dikaji melalui berbagai cara dan pendekatan yang tepat. Pendekatan normatif-teologis perlu dilengkapi dengan pemahaman fungsional mengenai konsep agama, sehingga substansi ajaran keagamaan dapat diimplementasikan sebagai solusi atas persoalan-persoalan dalam kehidupan sosial. Kehadiran beragam pendekatan dalam studi agama pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami ajaran agama sekaligus merasakan relevansinya dalam kehidupan mereka. Di antara pendekatan tersebut, salah satu yang signifikan adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang menganalisis agama melalui fenomena dan gejala sosial sebagai basis untuk memahami makna dan fungsi agama.

Menurut Ibnu Khaldun dalam (Labiba et al., 2021) sosiologi adalah sebuah cara guna memahami sejarah dan keadaan masyarakat, proses perubahan masyarakat, serta faktor dan pengaruh dalam perdaban suatu bangsa. Dalam pandangan beliau manusia sebagai makhluk sosial maka akans selalu dan perlu bantuan orang lain guna kelangsungan hidupnya, sehingga bermasyarakat atau bersosial dalam kehidupan adalah keharusan.

Dengan berbagai definisi sosiologi yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa sosiologi adalah ilmu tentang cara berteman atau bergaul dengan orang, dalam artian sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis sangat penting untuk memahami agama, karena banyak sekali ajaran agama yang dikaitkan dengan masalah sosial. Menurut Khoiruddin dalam (Labiba et al., 2021), ada alasan penting mengapa pendekatan sosiologis ini sangat penting untuk memahami agama dan seberapa besar perhatian agama Islam terhadap masalah sosial, yaitu:

- a. Dalam al-Qur'an dan hadits, sebagian besar berkaitan dengan mu'amalah atau masalah sosial. Kajian lebih dalam ayat-ayat ibadah dengan ayat-ayat kehidupan sosial memiliki perbandingan 1:100 dimana dalam satu ayat ibadah terdapat seratus ayat yang berkaitan dengan mu'amalah atau hubungan sosial.
- b. Penekanan masalah mu'amalah dalam masalah agama adalah bahwa ketika urusan ibadah bersinggungan dengan urusan mu'amalah yang penting, tidak menutup kemungkinan ibadah dipersingkat atau ditunda. Dalam halini, bukan

- dalam arti meninggalkan ibadah tetapi dengan tetap melakukannya sebagaimana mestinya.
- c. Ibadah yang berdimensi sosial memiliki pahala yang sangat besar dibandingkan dengan ibadah individu karena shalat yang dilakukan secara berjamaah lebih berharga daripada shalat yang dilakukan sendiri.
 - d. Dalam Islam terdapat aturan bahwasanya ketika urusan ibadah tidak mampu terlaksana secara sempurna ataubatal, maka dapat diganti dengan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.
 - e. Dalam Islam adanya ajaran bahwa amalan yang baik dalam ranah sosial atau kemasyarakatan lebih besar amalannya dibandingkan ibadah sunnah.

4. Ruang lingkup Sosiologi

Sosiologi yang mana adalah ilmu sosial dimana mempelajari masyarakat dan berbagai polanya adalah ilmu yang dapat dikatakan sebagai ilmu murni, karena ia dapat berdiri sendiri, dan juga telah memenuhi syarat sebagai ilmu. Adapun beberapa syarat yang dapat memenuhi suatu ilmu adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai objek yang dapat dibicarakan, adapun objek dalam sosiologi adalah masyarakat, sosial, proses, dan perubahan sosial.
- b. Dalam penelitiannya menggunakan metode ilmiah.
- c. Hasil penelitian atau pengkajian sosiologi adalah suatu hal yang logis, karena disusun secara logis, sistematis, dan saling berkaitan.

B. Pendekatan Psikologis

1. Pendekatan Psikologis Islam

Psikologi Islam merupakan disiplin yang mempelajari kejiwaan manusia berdasarkan wahyu, akal, dan pengalaman. Dalam jurnal *Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam* menyatakan bahwa “materi formal psikologi adalah jiwa manusia... dan psikologi mempelajari gejala yang ditimbulkan oleh kejiwaan manusia yang tampak secara lahiriyah” (Khairul et al., 2021).

Pendekatan psikologis dalam studi Islam berfungsi memahami bagaimana agama memengaruhi sikap, perilaku, dan proses mental seseorang. Sebagaimana ditegaskan Zakiah Daradjat, agama “sangat mempengaruhi jiwa seseorang dan dapat diamati secara empiris melalui sifat, karakter, dan watak” (dalam (Khairul et al., 2021).

Dalam perspektif ini, manusia dipahami sebagai makhluk spiritual-psikologis yang memiliki dimensi nafs, qalb, dan ruh. Jurnal *Kajian Materi PAI dengan Pendekatan Psikologi* menegaskan bahwa agama berperan dalam pembentukan identitas, memberi makna hidup, dan meningkatkan kesejahteraan batin peserta didik, sehingga pendekatan psikologis menjadi “fondasi penting agar ajaran agama diterima dan dipahami dengan baik” (Jufri & Tobroni, 2024).

2. Tokoh-Tokoh Ahli dalam Pendekatan Psikologis Islam

Tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah memberi dasar filosofis bagi kajian jiwa dalam Islam. Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa melalui tazkiyah dan menganggap hati sebagai pusat kesadaran spiritual. Tokoh modern seperti Zakiah Daradjat, Malik Badri, dan Hasan Langgulung mengembangkan psikologi Islam sebagai disiplin yang memadukan metodologi psikologi modern dengan nilai-nilai ilahiah. Malik Badri menegaskan perlunya “dewesternisasi psikologi” agar sesuai dengan fitrah manusia Muslim.

Dari perspektif psikologi umum, tokoh seperti William James dan Carl Jung juga memberikan kontribusi melalui pemahaman pengalaman religius dan simbolisme

spiritual. Dalam jurnal Moral (Darmawati Jufri & Tobroni Tobroni, 2024), disebutkan bahwa “pengalaman keagamaan merupakan fenomena psikologis yang memengaruhi pola perilaku dan kesehatan mental”

3. Teori–Teori Psikologis Islam

Teori-teori psikologi Islam hadir sebagai upaya integratif untuk memahami manusia secara utuh melalui perpaduan antara sumber wahyu, pemikiran ulama klasik, dan temuan empiris psikologi modern. Pendekatan ini melihat bahwa dinamika jiwa, perilaku keberagamaan, perkembangan moral, kecerdasan, serta karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian psikologi Islam berkembang mencakup beragam teori yang menjelaskan struktur jiwa, keberagamaan, kecerdasan majemuk Islami, perkembangan moral-spiritual, pembentukan karakter, interaksi sosial berbasis nilai agama, hingga pemaknaan psikologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Keseluruhan teori ini membentuk pondasi epistemologis bagi psikologi Islam sebagai disiplin yang tidak hanya menjelaskan perilaku manusia, tetapi juga membimbing proses penyempurnaan jiwa sesuai nilai ketauhidan.

- a. Teori-teori psikologi Islam berkembang dari integrasi antara sumber wahyu, pemikiran ulama, dan temuan empiris psikologi modern. Teori-teori tersebut mencakup teori struktur jiwa, teori keberagamaan, teori kecerdasan majemuk Islami, teori perkembangan moral-spiritual, teori pembentukan karakter Islami, teori psikologi sosial, hingga teori psikologi Qur'ani.
- b. Teori struktur jiwa menempatkan qalb, nafs, dan 'aql sebagai pusat kesadaran spiritual, moral, dan rasional manusia. Jurnal IQ-EQ-SQ menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah "*prima causa dari kecerdasan lainnya*" (Amelia et al., 2022), sehingga spiritualitas menjadi sumber orientasi etis dalam perilaku.
- c. Teori keberagamaan menjelaskan bahwa iman, ibadah, dan akhlak merupakan fenomena psikologis. Dalam jurnal Al-Mahyra, disebutkan bahwa psikologi agama berfungsi “mengetahui tingkat keberagamaan yang dipahami dan diamalkan seseorang” (Khairul et al., 2021) Pandangan ini diperkuat oleh pendekatan Alhadi yang melihat ibadah sebagai proses psikologis yang memengaruhi kebahagiaan dan ketenangan batin.
- d. Teori kecerdasan majemuk Islami berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan majemuk. Jurnal Amelia menegaskan pentingnya mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan MI secara integratif dalam pendidikan Islam untuk memupuk kecerdasan menyeluruh peserta didik. Selanjutnya, teori perkembangan moral-spiritual menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan kesiapan mental peserta didik. Jurnal Moral menegaskan bahwa ajaran agama perlu disampaikan sesuai perkembangan psikologis agar nilai dapat diinternalisasi secara mendalam.
- e. Teori pembentukan karakter Islami dikembangkan melalui integrasi psikologi dan pendidikan Islam. Penelitian *Strategi Integratif Psikologi Islam* menunjukkan bahwa karakter empati, tanggung jawab, dan spiritualitas dapat terbentuk melalui pendekatan psikologi positif berbasis nilai tauhid (Nuralimah et al., 2025). Teori psikologi sosial Islam menekankan bahwa perilaku keagamaan juga dipengaruhi konteks sosial. Jurnal Labiba

menunjukkan bahwa pemahaman agama bergantung pada lingkungan sosial sehingga pembinaan akhlak harus bersifat kolektif.

- f. Teori psikologi Qur'ani menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dianalisis melalui perspektif psikologi, khususnya ayat yang menggambarkan kondisi emosional manusia seperti takut, harap, marah, dan tenang. Jurnal Tarbiatuna menegaskan bahwa pendekatan psikologis membantu "*memahami ayat-ayat Qur'an secara lebih kontekstual melalui kondisi kejiwaan manusia*" (Harahap et al., 2023).

Berdasarkan keseluruhan teori yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa psikologi Islam merupakan konstruksi keilmuan yang holistik dan transdisipliner, yang menjelaskan manusia sebagai makhluk berjiwa, berakal, dan berketuhanan. Setiap teori baik teori struktur jiwa, keberagamaan, kecerdasan majemuk Islami, perkembangan moral-spiritual, pembentukan karakter, psikologi sosial, maupun psikologi Qur'ani saling melengkapi dalam menggambarkan dinamika kejiwaan manusia dalam perspektif Islam. Keseluruhan teori tersebut menegaskan bahwa spiritualitas merupakan pusat orientasi perilaku dan perkembangan manusia, sekaligus menjadi dasar bagi pendidikan Islam dalam membina akhlak, membentuk karakter mulia, serta mengarahkan individu menuju keseimbangan psikologis dan kebahagiaan hakiki.

4. Ruang Lingkup Pendekatan Psikologis Islam

Ruang lingkup pendekatan psikologis Islam mencakup berbagai aspek penting yang menggambarkan bagaimana ajaran Islam memengaruhi, membentuk, dan mengarahkan dinamika kejiwaan manusia secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya mempelajari aspek batiniah seperti niat, kesadaran spiritual, dan kondisi emosional, tetapi juga mencakup perilaku keberagamaan, proses internalisasi nilai moral, perkembangan karakter, kesehatan mental, hingga relasi sosial dan cara memahami teks wahyu dalam perspektif psikologis. Dengan demikian, ruang lingkup psikologi Islam meluas dari domain individual hingga sosial, dari teori tentang struktur jiwa hingga implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan temuan berbagai jurnal ilmiah kontemporer.

Ruang lingkup pendekatan ini sangat luas dan meliputi aspek-aspek berikut:

a. Struktur dan dinamika jiwa dalam Islam

Jurnal *Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam* menyatakan bahwa sikap batin seperti iman, takwa, jujur, dan amanah adalah "gejala kejiwaan yang berkaitan langsung dengan agama" (Alhadi, 2023b).

b. Perilaku keberagamaan dan pengalaman spiritual

Psikologi agama meneliti bagaimana ibadah seperti salat, puasa, dan zikir memengaruhi kesehatan mental dan ketenangan jiwa. Izzah Azizah menegaskan bahwa pendekatan psikologi "mengetahui pengaruh ibadah dalam kehidupan seseorang" (Alhadi, 2023).

c. Perkembangan moral dan pembentukan karakter

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan psikologis membantu menyesuaikan materi pendidikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Jurnal Moral menyatakan bahwa materi PAI perlu disesuaikan dengan "tahap perkembangan moral agar internalisasi nilai berjalan efektif" (Darmawati Jufri & Tobroni Tobroni, 2024).

d. Kesehatan mental dan kualitas keberagamaan

Pendekatan ini mengkaji hubungan antara religiusitas dan kesehatan mental. Koenig (2020) menjelaskan bahwa spiritualitas dapat mengurangi kecemasan dan

meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik, sebagaimana dikutip dalam jurnal Moral (Darmawati Jufri & Tobroni Tobroni, 2024).

e. Kecerdasan majemuk dalam perspektif Islam

Jurnal *Internalisasi IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligences* menegaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah “prima causa bagi IQ, EQ, dan MI” karena berakar pada konsep qalb dalam Al-Qur'an (Amelia et al., 2022).

f. Pendidikan karakter dan psikologi sosial

Integrasi psikologi dan pendidikan Islam diperlukan untuk membentuk karakter generasi modern. Jurnal *Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis nilai tauhid dan psikologi positif sangat dibutuhkan Generasi Alpha (Alamsyah & Ningsih, 2025).

g. Pendekatan psikologi dalam memahami teks dan perilaku sosial

Jurnal Tarbiatuna menegaskan bahwa pendekatan psikologis penting untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an terkait perilaku dan kejiwaan manusia dalam konteks sosial modern (Harahap et al., 2023).

Ruang lingkup pendekatan psikologis Islam menunjukkan bahwa kajian ini bersifat luas dan multidimensional, meliputi aspek struktural, moral, spiritual, kognitif, emosional, serta sosial. Seluruh dimensi tersebut berinteraksi dalam menjelaskan bagaimana ajaran Islam membentuk perilaku, karakter, dan kesehatan mental seseorang. Temuan berbagai jurnal menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya menawarkan landasan teoretis, tetapi juga pedoman praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, pembinaan karakter, dan penafsiran keagamaan yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Karena itu, pendekatan psikologis Islam menjadi instrumen penting dalam membentuk pribadi yang berakhhlak, dewasa secara emosional, dan seimbang secara spiritual sesuai tuntunan nilai-nilai Isla

KESIMPULAN

Pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi Islam merupakan dua pendekatan ilmiah yang saling melengkapi dalam memahami dinamika kehidupan manusia. Sosiologi memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan sosial, tindakan masyarakat, struktur sosial, serta perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan kolektif. Teori-teori seperti struktural fungsional, interaksionisme simbolik, dan konflik membantu menjelaskan bagaimana norma, nilai, institusi, dan relasi sosial memengaruhi perilaku manusia secara empiris dan sistematis. Dengan pendekatan yang objektif, rasional, dan kumulatif, sosiologi mampu mengungkap mekanisme terbentuknya tatanan sosial dan gejala masyarakat yang berkembang dari waktu ke waktu.

Dalam konteks studi keislaman, integrasi pendekatan sosiologis dan psikologis memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang keberagamaan manusia. Sosiologi membantu membaca agama dalam realitas sosial, menjelaskan fungsi sosial ibadah, serta menunjukkan bagaimana nilai Islam membentuk harmoni masyarakat. Sementara itu, psikologi Islam menyoroti aspek internal manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan emosional. Pendekatan psikologis memberikan dasar bagi pendidikan Islam dalam membentuk karakter, menumbuhkan kesehatan mental, dan mengembangkan kecerdasan majemuk yang berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Sinergi kedua pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan kontekstual, sehingga mampu membentuk generasi yang berakhhlak mulia, matang secara emosional, serta adaptif menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.1>
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643.
- Alhadi, I. A. (2023a). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 37–46.
- Alhadi, I. A. (2023b). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(1), 37–46.
- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43.
- Darmawati Jufri & Tobroni Tobroni. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Psikologi. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11–27. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.208>
- Harahap, Y. S., Sya'bana, D. F., Syukri, A., & Sinaga, A. I. (2023). Berbagai Pendekatan Studi Islam. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 296–305. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i2.3858>
- Jufri, D., & Tobroni, T. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Psikologi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11–27.
- Khairul, Marbun, S. K., Batubara, H., & Pasaribu, J. P. (2021). Metode Pendekatan Psikologis dalam Studi Islam. *Al-Mahyra Journal*, 2(1), 20–30.
- Labiba, Z., Afifah, S., & Tambak, H. N. (2021). Implementasi pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi dalam kajian pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 2001–2012.
- Maulana Ira. (2022). Urgensi Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.916>
- Nuralimah, St., Alamsyah, Muh. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Rifa'i, Moh. (2018). KAJIAN MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>